

ISSN: 1411-3775

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin  
**ESENSIA**

**Perkelahian Pemaknaan Seputar Jargon  
Kembali Kepada Al-Qur'an - Hadis:  
(Sebuah Pembacaan Hermeneutik)**  
*Fahrudin Faiz*

**Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia:  
(Sebuah Upaya Pemetaan)**  
*Agung Danarta*

**Iqbal's Contribution to Islam and the Muslims of  
South Asia**  
*Muhammad Rifa'i Abduh*

**An Account of Religion in Freud's Psychoanalysis**  
*Rinduan Zain*

**Kebijakan Pemerintah Tentang "Agama Resmi"  
Serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem  
Religi Lokal Dan Konflik Antar Agama**  
*Moh Soehadha*

**Perkembangan Teologi Feminis  
Di Dunia Kristen**  
*Ahmad Baidowi*

Vol. 5, No. 1, Januari 2004

## Daftar Isi

### **Editorial**

*Fahrudin Faiz* ❖ 1-2

**Perkelahian Pemaknaan Seputar Jargon Kembali Kepada  
Al-qur'an-Hadis: (Sebuah Pembacaan Hermeneutik)**

*Fahrudin Faiz* ❖ 3-14

**Al-quran, Sunnah Rasulullah, Dan Konstelasi Politik Islam  
Masa Khulafa'Ur-rasyidin**

*Muhammad Chirzin* ❖ 15-29

**Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia:  
(Sebuah Upaya Pemetaan)**

*Agung Danarta* ❖ 31-42

**Iqbal's Contribution to Islam and the Muslims of South Asia**

*Muhammad Rifa'i Abduh* ❖ 43-49

**Faham Wujuddiyah Hamzah Fansuri Dalam  
Pandangan Nuruddin Al-Raniri**

*Indal Abror* ❖ 51-60

**Epistemologi Kaum Arifin**

*Usman* ❖ 61-69

**Sastra Gending Sebagai Konsep Pemikiran dan Paham Keagamaan  
Sultan Agung dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1613-1645)**

*Moh. Fatkhan* ❖ 71-85

**An Account of Religion in Freud's Psychoanalysis**

*Rinduan Zain* ❖ 87-99

**Kebijakan Pemerintah Tentang "Agama Resmi"  
Serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem  
Religi Lokal Dan Konflik Antar Agama**

*Moh Soehadha* ❖ 101-108

**Perkembangan Teologi Feminis Di Dunia Kristen**  
*Ahmad Baidowi* ❖ 109-119

**Resensi Buku:**

**Teori Feminisme Riffat Hassan**  
*A. Sihabulmillah* ❖ 121-123

**Memotret Hasil Kodifikasi Hadis Ulama Mutaqaddimin**  
*M. Alfatih Suryadilaga* ❖ 125-129

## Perkembangan Teologi Feminis Di Dunia Kristen

Ahmad Baidowi\*

### Abstract

Reformation occurred in Europe has obviously and strongly influenced the religious thought, especially Christianity one. Issue of male and female relation is one of fundamental thoughts which develops liberally enough in Christian, either Catholic or Protestant. In the article, writer tries to trace the development of the theological thought of Christian on male and female relation. Began with the conflict between dogmatic priests of Church and reformists who denied the Church's dogmatism, Reformation developed to a new direction, i.e., idea of the theology of liberation. The theology theoretically and practically also developed to liberate women. Then feminist theology dynamically evolves, from the making of women's organizations, Church for women, theological studies on women, to the movement of deconstruction of the Bible. The phenomenon, finally, makes the Church to give an open and positive respond to the idea of women's liberation.

### A. Pendahuluan

Munculnya Reformasi di kalangan Gereja yang dimotori oleh Martin Luther di Jerman (1546) dan Johannes Calvin di Swiss (1264)<sup>1</sup> agaknya tak bisa dibendung, meskipun banyak serangan yang dilakukan terhadapnya. Konter terhadap Reformasi yang muncul dengan menggunakan paradigma Katolik Romawi dan Protestan Ortodok yang muncul pada abad 17 dan 18<sup>2</sup> tak mampu menghalangi munculnya ide-ide pembaruan berikutnya, semisal yang dilakukan Schleiermacher, Rudolf Bultman<sup>3</sup> dan lain-lain hingga munculnya Teologi Pembebasan sejak beberapa dekade yang lalu di Amerika Latin.

<sup>1</sup>C. Groenen OFM, *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistematis*, (Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1992), 121.

<sup>2</sup>Hans Kung, *Theology for the Third Millennium: An Ecumenical View*, (New York: Doubleday, 1988), 128.

<sup>3</sup>Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 19-46.

Meskipun Teologi Pembebasan berasal dari kalangan Katolik di Amerika Latin, namun teologi ini menjadi aliran yang kemudian paling menonjol di seluruh dunia Kristen tahun 1970-an.<sup>4</sup> Teologi ini berupaya untuk memahami Yesus secara historis, berbeda dengan pemahaman yang ada sebelumnya. Kalau masa-masa sebelumnya, Yesus digambarkan sekadar sebagai sosok seorang manusia anak Maryam (sehingga fokusnya adalah Maryam) dan kemudian disalib yang lebih mencerminkan “penderitaan” Yesus, maka dalam karya-karya pada ahli teologi pembebasan, Yesus digambarkan sebagai seorang Nabi yang senantiasa berupaya membebaskan kaumnya dari berbagai penindasan yang mereka alami. “Pemahaman” terhadap Yesus yang historis ini tidak bisa dilakukan dengan cara memberikan pujian dan doa, tapi musti dengan cara aksi pembebasan secara sosial dan politik. Hanya dengan cara pemahaman seperti ini Yesus memperoleh fungsinya sebagai Juru Selamat.<sup>5</sup>

Tulisan ini ingin melihat gerakan pembebasan yang terjadi di kalangan Kristen. Fokus yang menjadi perhatian tulisan ini adalah masalah pembebasan perempuan yang belakangan ini cukup menyita perhatian bukan saja para aktivis Hak Asasi Manusia, namun juga para peminat kajian sosial keagamaan. Agama (baca: tafsir) dalam kenyataannya memang menjadi salah satu sumber yang paling jelas pengaruhnya terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan.

### **B. Inggris sebagai “Tonggak” Kemunculan Feminisme**

Sesungguhnya feminisme merupakan gerakan yang bisa dikatakan masih relatif baru dalam sejarah pemikiran manusia. Michael A. Riff<sup>6</sup> memberikan informasi bahwa gerakan feminisme secara formal muncul dalam dua periode utama, yakni akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh (1870-1920) dan pada pertengahan hingga akhir abad kedua puluh (1960-an dan 1970-an). Khusus pada periode pertama, kegiatan feminis sangat kuat di Amerika Serikat, di negeri-negeri Eropa yang Protestan sangat dominan, dan di Inggris serta Kekaisaran “Putih”-nya, yakni di kawasan yang secara ekonomi dan industri lebih maju. Kemudian kawasan ini kembali menjadi daerah yang sangat dipengaruhi oleh gerakan feminisme pada tahun 1960-an, seiring dengan maraknya gerakan feminisme di kawasan-kawasan lain di dunia.

Meski baru nampak secara jelas pada akhir abad ke sembilan belas, gagasan yang ingin diwakili oleh feminisme sesungguhnya berasal dari gagasan para penulis Pencerahan. Mary Wollstonecraft, misalnya, menulis sebuah buku *A Vindication of the Rights of Women* (1792) yang menyerang ketergantungan perempuan kepada laki-laki sebagai hasil pengkondisian sosial dan alasan yang digunakan kaum laki-laki untuk membenarkan pengingkaran terhadap hak-hak perempuan. Buku ini meski tidak memiliki banyak pengaruh bagi gerakan feminis di abad ke

<sup>4</sup> *Ibid*, 190.

<sup>5</sup> *Ibid*, 148.

<sup>6</sup> Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, terj. Miftahuddin dan Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 62-62.

sembilan belas, namun justru menjadi sangat berperan bagi gerakan feminisme abad dua puluh yang menekankan persamaan pembagian kerja tanpa memandang jenis kelamin.

Gerakan feminisme agaknya tidak bisa dilepaskan dari konflik yang terjadi antara kawan dan lawan Pencerahan, antara – meminjam istilah Riff<sup>7</sup> –tiran, pendeta dan barbar yang bengis di satu sisi, dan ilmuwan serta pujangga yang beradab, terpelajar dan merdeka di sisi yang lain. Zaman Pencerahan yang mendorong orang untuk lebih menghargai rasionalisme, akal dan kemajuan sangat menentang dominasi gereja yang dianggap oleh wakil-wakil kelompok Pencerahan sebagai “pembawa kegelapan dan kesedihan yang berakal busuk.”<sup>8</sup> Bagi mereka, kejahatan terbesar yang menimpa manusia adalah kejahatan-kejahatan dalam mengejar keselamatan Kristen. “Perang Salib, Prasangka buruk dan fanatisme perang-perangan keagamaan adalah monumen-monumen nyata moral umat Kristen.”<sup>9</sup> Inilah yang kemudian melahirkan sekularisme dan antiklerikalisme pemikiran Pencerahan secara keseluruhan.

Para pemikir Pencerahan ini bukan hanya menolak dogmatisme Kristen yang dianggap begitu membelenggu dan filsafat spekulatif Descartes, Spinoza, Leibniz dan Malebranche yang dinilai abstrak. Namun mereka juga mengeritik pemerintahan yang despotis, semena-mena, menindas, dan tidak memberikan kebebasan bagi individu. Inilah yang kemudian melahirkan gagasan pembebasan dengan berbagai teori dan praksisnya, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, agama dan lain-lain. Salah satu gagasan pembebasan itu adalah apa yang kemudian dikenal dengan istilah “feminisme,” yang mengkonsentrasikan pada upaya pengangkatan status perempuan agar setara dengan laki-laki. Feminisme sendiri kemudian mengalami pasang-surut hingga memperoleh gaungnya kembali pada tahun 1960 dan 1970-an. Sejak saat inilah, feminisme menjadi gerakan yang “liberal” dengan upayanya untuk “mendekonstruksi” Alkitab. Yang menarik, ternyata gagasan ini direspon positif oleh gereja, meskipun banyak batu sandungan yang dihadapi.

### C. Teologi Pembebasan Amerika Latin

Gagasan tentang pembebasan perempuan yang muncul di Eropa akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Era tahun 1960-an dan 1980-an merupakan masa mobilisasi besar-besaran bagi perempuan di Amerika Latin. Dalam perjuangan untuk memperoleh hak-hak kewarganegaraan mereka, kemudian menghadapi situasi kemiskinan yang sangat parah dan lain-lain, perempuan-perempuan di negara-negara tersebut ikut maju untuk berperan serta secara intens di dalam kegiatan politik.

Di lingkungan keagamaan, baik di gereja Katholik maupun Protestan, masa-masa itu ditandai dengan pembentukan dan penyebarluasan komunitas-komunitas

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 227.

<sup>8</sup> *Ibid*, 228.

<sup>9</sup> *Ibid*, 228.

basis gerejawi<sup>10</sup> beserta wacana yang membenarkan keberadaan mereka. Sejumlah besar perempuan Katolik terlibat dalam pembentukan “gereja untuk kaum papa.” Dalam konteks sosial-keagamaan inilah para perempuan di Amerika Latin mulai menghasilkan teologi, dalam hal ini Teologi Pembebasan Perempuan.<sup>11</sup> Walaupun agak terlambat, para perempuan ini juga melakukan kegiatan mendirikan basis komunitas-komunitas yang bertujuan menyusun teologi, yaitu pada tahun 1980-an.

Karya-karya para teolog perempuan pertama muncul di berbagai kumpulan ulasan khusus pastoral selain dalam buku-buku bunga rampai Teologi Pembebasan. Sejak tahun 1979 dan seterusnya, juga diadakan berbagai pertemuan dan seminar dalam skala benua untuk menyatukan perempuan dari berbagai gereja Kristen. Pertemuan pertama yang diadakan di atas gunung suci Tonantzin mengungkapkan tentang kenyataan terjadinya penindasan terhadap perempuan, baik di gereja-gereja maupun di masyarakat pada umumnya. Pertemuan itu “menggugat” ketiadaan *sumbangan spesifik dari sudut pandang perempuan* dalam karya teologis dan menggugah peran serta kaum perempuan Amerika Latin baik dalam bidang intelektual.

Pertemuan-pertemuan berikutnya berlangsung di San Jose tahun 1981, di Managua tahun 1983, di Bogota tahun 1984, di Buenos Aires tahun 1985 dan Oaxtepec tahun 1986. Pertemuan-pertemuan ini menjadi ajang bagi para perempuan dari berbagai macam keyakinan Kristiani yang didukung oleh lembaga-lembaga persekutuan gereja internasional seperti EATWOT (*Ecumenical Association of Third-World Theologians*, Asosiasi Persekutuan Gerejawi Para Teolog Dunia Ketiga).<sup>12</sup>

Karya-karya teologis yang dihasilkan oleh para perempuan di Amerika Latin memiliki ciri khasnya sendiri. *Pertama*, mencerminkan bidang-bidang yang tercakup dalam wacana serta praktik pastoral yang ditujukan kepada mereka “yang diasingkan dari masyarakat.” Para teolog perempuan ini tidak menyusun metodologi mereka sendiri, melainkan “hanya” mengikuti alur teologi pembebasan

<sup>10</sup>Istilah ini berarti sekelompok jemaat yang berusaha untuk menghidupkan semangat keagamaan dengan berpusat di gereja-gereja setempat. Kegiatan-kegiatannya antara lain mengkaji Alkitab, mengadakan doa bersama dan menggunakan bakat serta kemampuan untuk melakukan aksi-aksi sosial. Sidang Para Uskup Amerika Latin di Kolumbia (1968) dan Meksiko (1979) konon mendukung gagasan ini. Lihat Maria Jose F. Rosado Nunes, “Suara-suara Perempuan dalam Teologi Amerika Latin” dalam Zakiyuddin Baidhowi (ed.), *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, Geografis, Teori-Teori*, terj. Zaikuddin Baidhowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 59.

<sup>11</sup>Tidak ada kesepakatan di kalangan para teolog perempuan Amerika Latin mengenai apakah teologi yang mereka gagas adalah teologi feminis. Ada di antara mereka yang mendefinisikan diri sebagai “feminis”, yang lain menyebut sebagai “gerakan perempuan.” Yang pertama menganggap bahwa Teologi Pembebasan Perempuan tidak cukup untuk mengatasi persoalan seperti yang terjadi di Peru, misalnya. Sementara pihak yang kedua beranggapan bahwa gerakan feminisme tidak cocok untuk diterapkan di Negara Dunia Ketiga. Lihat Nunes, *ibid*, 62-65.

<sup>12</sup>Romic Nauta, dan Berma Klein Goldewijk, “Feminist Perspective in Latin American Liberation Theology” dalam *Jurnal Exchange*, No. 48 Tahun 1987.

yang memulainya dari pembebasan terhadap kalangan kaum miskin perempuan. Mereka membicarakan pilihan yang tersedia bagi kaum miskin sebagai “pilihan bagi perempuan-perempuan miskin.” Beberapa karya teologis mereka menyiratkan kemiskinan perempuan sebagai alasan bagi tindakan “membumikan” teologi.

*Kedua*, menciptakan kesempatan-kesempatan yang cukup bagi para teologi perempuan untuk melakukan diskusi secara memadai. Mereka bertemu secara rutin untuk mendiskusikan berbagai aspek keimanan yang relevan dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi dengan memperhatikan sudut pandang perempuan. Tahun 1985 misalnya, diadakan pertemuan yang membahas tentang “Karya Teologis perempuan di gereja-gereja Kristen.” Selain itu, mereka juga membentuk berbagai lembaga kajian, seperti *The Methodist Institute of Higher Education* yang berdiri di Sao Bernardo Do Campo, Brasil. Pembentukan kelompok-kelompok seperti ini merupakan bagian dari perjuangan kaum perempuan untuk meraih pengakuan atas hak mereka untuk mendapatkan hak penuh ke seluruh wilayah pengetahuan dan spekulasi intelektual.

*Ketiga*, membanjirnya kajian-kajian tentang Kitab Suci. Penerbitan tentang “perempuan dalam Alkitab”, kajian tentang perempuan-perempuan yang luar biasa dalam “sejarah penyelamatan” dan lain-lain bermunculan tak terhitung jumlahnya. Bukan hanya ini, kajian-kajian yang muncul juga terfokus pada penafsiran kembali seluruh ajaran Kitab Suci dengan pemahaman yang lebih memihak perempuan, menyingkap keberadaan mereka sebagai tokoh-tokoh perempuan yang protagonis dalam “tindak penyelamatan.”<sup>13</sup>

#### D. Teologi Feminis di Eropa

Perkembangan teologi feminis di Eropa tak terlepas dari penerimaan mereka terhadap karya-karya teolog Amerika, khususnya sambutan mereka atas karya Mary Daly dan Rosemary Radford Ruether. Karya kedua teolog feminis ini memainkan peranan khusus bagi berbagai diskusi teologi sayap-kiri di Eropa, meskipun tentu saja sebelumnya sudah muncul kepekaan terhadap perempuan di tanah Eropa ini.<sup>14</sup>

Salah satu hal yang menarik dari gerakan perempuan di Eropa ini adalah adanya perbedaan dari masing-masing wilayah mengenai orang-orang yang menjadi teolog feminis. Di Swedia teologi feminis ini dipegang oleh kalangan “gembala umat” atau pemimpin Gereja Negara, di Rumania dipegang oleh kelompok minoritas yang membagi urusan teologi dengan urusan rumah tangga atau pekerjaan-pekerjaan resmi mereka. Di Yunani, para teolog feminis adalah para dosen, di Belanda adalah para aktivis Katholik dan di Swiss teologi feminis ini dipegang oleh para pendeta Protestan. Keanekaragaman ini memang akibat

<sup>13</sup> Nunes, *Suara-Suara Perempuan*, 59-62.

<sup>14</sup> Dalam gereja Katholik sebelumnya sudah muncul kepekaan terhadap persoalan dan gugatan perempuan, setidaknya sejak Konsili Vatikan II yang membahas jabatan kependetaan. Selain itu, pada tahun 1970-an juga telah muncul berbagai gerakan perempuan yang mendorong kaum perempuan untuk mempertanyakan kembali keberadaan gereja dan teologi mereka.



keragaman budaya, kebangsaan, politik dan situasi sosial-ekonomi yang ada di benua Eropa tersebut.<sup>15</sup>

Sebagaimana di Amerika Latin, istilah “feminis(me)” juga menjadi perdebatan di Eropa. Di negara-negara seperti Perancis dan Spanyol istilah “feminisme” menimbulkan banyak tanggapan skeptis, dan para teolog perempuan sangat berhati-hati jika ingin menyebut diri sebagai feminis. Ada semacam kekhawatiran, bahwa sebutan feminis itu cenderung disamakan dengan kelompok penyempal dan tidak feminin. Oleh karena itulah, ada istilah yang muncul yang digunakan oleh sebuah kelompok, yaitu *Femmes et Hommes en Eglise* – yang mengikutsertakan laki-laki – dengan kata kunci “partenariat” alias “kemitraan.”<sup>16</sup>

Satu hal yang menarik dari “misi” para teolog feminis Eropa adalah bahwa mereka bukan sebatas menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki, melainkan bagaimana agar perempuan bisa terlibat secara aktif dalam pembentukan teori teologis: pemahaman tentang teologi sebagai ilmu pengetahuan dan pemahaman atas isinya. “Persoalannya di sini adalah, “ kata Hedwig Meyer-Wilmes, “masalah perempuan sebagai problema tentang status perempuan di dalam teologi dan dalam gereja yang bergerak ke arah pemahaman alternatif terhadap teologi dan gereja itu sendiri.”<sup>17</sup> Dengan kata lain, teologi feminis di Eropa ini tidak mendefinisikan dirinya dalam pengambilan kajian-kajian yang biasa disebut dengan “persoalan-persoalan perempuan” atau penelitian-penelitian tentang perempuan, melainkan upaya untuk memberikan pemahaman baru mengenai teologi.

Pemahaman baru dimaksud adalah bahwa teologi ini harus tetap dalam kerangka praksis sosial, yakni praksis pembebasan perempuan. Dengan kata lain, teologi feminis ini harus selalu menampakkan keterkaitan antara teori dan praksis, harus menapak pada situasi historis dan sosial, pada pribadi-pribadi dan perpolitikan nyata. Keterkaitan ini harus selalu ditampakkan untuk menghindarkan dari keterceburan teologi feminis ini menjadi sebuah ideologi. Dalam hal ini, teologi politik dan teologi pembebasan Amerika Latin bisa disebut memberikan sumbangan yang cukup besar.

Di antara upaya yang dilakukan oleh Eropa untuk membentuk teologi feminis ini adalah dengan menjadikannya sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Di berbagai negara yang menjadikan Bahasa Jerman sebagai bahasa resminya dan juga di Belanda ada ruang-ruang yang disediakan bagi teologi feminis yang diupayakan oleh para mahasiswa perguruan tinggi. Sayangnya, ketersediaan ruang itu tidak cukup memadai karena kurangnya kompetensi terhadap hal tersebut: Teologi Feminis tidak menjadi mata kuliah wajib sehingga tidak begitu diminati, honorarium dosennya kecil, adanya “Pemberontakan di Perbatasan”<sup>18</sup> dan lain-lain.

<sup>15</sup>Monika Jacobs, “Teologi Feminis di Eropa: Antara Gerakan dan Pelembagaan Akademis,” dalam Zakiyuddin Baidhowi (ed.), *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, Geografis dan Teori-teori*, terj. Zakiyuddin Baidhowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 120.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Istilah ini agaknya dipakai Jacobs untuk menunjukkan adanya perlawanan atau penolakan

Selain adanya upaya-upaya akademis melalui pengajaran Teologi Feminis di universitas-universitas yang penuh rintangan tersebut, di Eropa juga muncul serangkaian inisiatif ke arah pembentukan jaringan teologi feminis dalam skala Eropa. Hal ini terealisasi dengan terbentuknya *Forum Eropa bagi Perempuan Kristiani* di Gwatt, Swiss pada tahun 1982. Forum ini merupakan jaringan berbagai organisasi perempuan Kristen dalam bermacam-macam gereja di seluruh benua Eropa, termasuk gereja Katholik Roma. Tujuan forum ini adalah pembentukan jati diri bersama, memperdalam keyakinan Kristen, mengabdikan pada persatuan gereja dan persatuan manusia dan berupaya mencapai perdamaian dan keadilan. Secara lebih spesifik, forum tersebut bertujuan untuk “memahami teologi secara baru melalui sudut pandang perempuan serta mengabdikan diri pada tugas-tugas teologis, politis dan sosial, membuat perempuan dari semua kelompok umur menjadi mampu mengambil posisi-posisi kepemimpinan di dalam gereja dan masyarakat.”<sup>19</sup>

Jaringan yang lain adalah *Sinode Perempuan Eropa*, yang mengadakan pertemuannya beberapa kali: di Belanda (1987), Austria (1992) dan Jerman (1994). Semua pertemuan ini menjadi semacam persiapan peluncuran Sinode Eropa tahun 1996 di Austria. Tujuan sinode ini adalah untuk menampilkan secara jelas inisiatif serta kegiatan perempuan, untuk menerangi situasi perempuan di Eropa dan untuk mengadopsi titik-tolak perempuan sendiri dengan latar belakang Dekade Ekumenis Dewan Gereja-Gereja Sedunia yang bertepatan “Solidaritas Gereja terhadap Perempuan.”

Selain kedua jaringan tersebut juga muncul *The European Society for Theological Studies by Woman (ESWTR)*, yang merupakan kumpulan para teolog akademis. Jaringan ini didirikan di Maglino, Swiss, pada tahun 1986 oleh lebih 80 orang sarjana perempuan, dengan tujuan untuk: a) mengembangkan sebuah asosiasi teologis akademik untuk perempuan, b) memperdalam kajian feminis dalam bidang teologi, c) mengembangkan rancangan-rancangan penelitian dalam dialog bersama.

Sebagaimana halnya upaya pembentukan teologi feminis melalui universitas yang mengalami berbagai hambatan, upaya melalui jaringan-jaringan ini pun menghadapi banyak problem. Selain karena perbedaan budaya dan struktur politik dari berbagai wilayah, hambatan terbesar justru dalam hal keuangan karena mereka memang tidak memiliki dana yang memadai untuk sebuah jaringan dalam skala benua tersebut.

#### **E. Solidaritas Gereja terhadap Perempuan**

Berawal dari dikeluarkannya “Maklumat Dekade Perempuan” oleh Persekutuan bangsa-Bangsa pada tahun 1975, diluncurkanlah Dekade Ekumenis

---

yang tidak akademis oleh pihak yang memegang otoritas terhadap kemampuan seseorang. Beberapa alasan yang tidak akademis itu misalnya persaingan dengan laki-laki seperti yang dialami Gosmann, penafsiran terhadap Alkitab yang “lain” dengan Uskup (kasus Silvia Schroer), tidak memiliki “mentalitas Katolik yang benar” (Teresa Berger) dan lain-lain. Lihat Jacobs, *ibid*, 126-130.

<sup>19</sup>*Ibid*, 130.

Dewan Gereja-gereja Sedunia dalam Solidaritas terhadap Perempuan pada tahun 1988. Panitia Pusat Dewan Gereja-gereja Sedunia (*World Council of Churches, WCC*) dalam pertemuannya pada tahun 1985 setelah mendengarkan laporan mengenai pencapaian yang dicapai dalam Dekade Perempuan PBB, memutuskan bahwa gereja perlu memastikan untuk melanjutkan program PBB tersebut. Komitmen ini semakin nyata ketika mereka mengadakan pertemuan pada tahun 1987 di mana Panitia Pusat WCC memutuskan untuk meninjau rancangan sebuah Dekade Solidaritas Gereja terhadap Perempuan.<sup>20</sup>

Dekade ini bertujuan untuk mendorong segala bentuk kepedulian terhadap perempuan dan diwujudkan dalam tindakan baik di tingkat lokal, regional maupun global. Ada kesadaran di kalangan para perempuan anggota gereja ini bahwa struktur gereja dan masyarakat yang patriarkal terjadi di mana pun di seluruh penjuru dunia. Kondisi seperti ini harus diperhatikan dan diatasi. Dekade ini memusatkan perhatian pada *pemberdayaan perempuan*, hingga perempuan dapat menjadi penentu agenda kepedulian yang akan dilaksanakan oleh gereja.

Dekade ini menegaskan bahwa segala keputusan yang terkait dengan struktur-struktur mana saja yang perlu digugat dalam gereja, di negara masing-masing, diserahkan kepada perempuan sendiri. Kunci tuntutan yang jelas bukan sekadar agar jumlah perempuan yang duduk di kepanitiaan ditambah, atau jumlah perempuan yang ditahbiskan menjadi pendeta diperbanyak lagi. Yang dituntut adalah penyertaan, inklusifitas, agar tercapai kemitraan yang sesungguhnya antara laki-laki dan perempuan, agar gereja benar-benar berada dalam pertalian solidaritas dengan perempuan.

Hanya saja, karena Dekade ini merupakan Dekade gereja, bukan Dekade Perempuan, maka perubahan-perubahan struktural itu harus melibatkan baik laki-laki maupun perempuan yang ada di gereja. Mereka harus bertindak penuh solidaritas terhadap perempuan untuk mengevaluasi pola-pola administrasi serta kependetaan agar gereja bisa lebih inklusif merangkul kemampuan yang dimiliki perempuan. Kesadaran untuk ini sesungguhnya memang muncul di kalangan orang-orang gereja. Paling tidak Mercy Oduyoye yang menjabat sebagai wakil ketua Dewan Gereja-gereja Sedunia pernah menyatakan kesadaran itu ketika menyampaikan Pesan Paskah tahun 1988 yang mengawali peresmian Dekade Ekumenis.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Aruna Granadason, "Solidaritas Gereja terhadap Perempuan: Sekadar Impian ataukah Lambang Keimanan?" dalam Zakiyyudin Baidhowi, *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, geografis dan Teori-teori*, terj. Zakiyyudin Baidhowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 43.

<sup>21</sup>Pesan Paskah yang disampaikan itu antara lain berbunyi: "Dalam sebagian besar kejadian, perempuan mengalami dampak-dampak terburuk dari kemiskinan, ketidakadilan ekonomis, rasisme, sistem kasta, militerisme dan dilarang memiliki tanah ataupun hak-hak minoritas... Tubuh perempuan dianiaya oleh teknologi kedokteran dan dijual ke pelacuran. Perempuan adalah korban berbagai kekerasan. Kita sebagai gereja tidaklah terbebas dari pengistimewaan dan struktur-struktur kekuasaan yang menindas manusia". Lihat Granadason, *ibid*, 48.

Tindak lanjut terhadap Dekade ini sempat memunculkan kontroversi besar-besaran, yaitu ketika dilaksanakan Konferensi Pencitraan Kembali (*Reimagining Conference*) di Minneapolis, Amerika Serikat, November 1993 dalam konteks Dekade Ekumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas terhadap Perempuan. Lebih dari dua ribu perempuan yang hadir dalam konferensi itu (juga beberapa laki-laki) mengklaim ruang dan hak mereka untuk mencitrakan kembali masyarakat, dunia, kependetaan, doktrin-doktrin gereja tradisional, Yesus dan Allah dari konteks pengalaman hidup perempuan yang “tertindas.” Sikap para perempuan itu membuat berbagai kelompok kepentingan ultra-konservatif menyebut mereka sebagai “kaum bid’ah.”<sup>22</sup>

Perjuangan untuk menegakkan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui gereja tampaknya terus berlanjut. Apalagi perjuangan ini kemudian didukung oleh Parlemen Agama-agama sedunia. Pada tahun 1993, misalnya, di Chicago *Parliament of the World's Religions* mengeluarkan suatu deklarasi menuju etika global. Suatu tuntutan mendasar adalah, bahwa setiap orang harus diperlakukan secara baik. Ada empat orientasi yang dikemukakan dalam forum tersebut, yaitu (1) komitmen terhadap budaya tanpa kekerasan dan budaya hormat terhadap kehidupan (2) komitmen terhadap budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil (3) komitmen terhadap budaya toleransi dan kehidupan yang setia terhadap kebenaran (4) komitmen terhadap budaya kesamaan hak dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam sebuah simposium bertema “Situasi Konflik, Budaya dan Pengalaman Kristiani” yang berlangsung di Aachen, Jerman, tanggal 29 Oktober – 2 November 1996 yang diselenggarakan oleh Missionwissenschaftliches Institut “Missio”, salah satu kelompok kerja mengenai feminisme membawakan hasil percakapan sebagai berikut. Yesus yang dulu hidup di tanah Yahudi merupakan simbol dan kehadiran Allah. Sebagai seorang manusia, Yesus terbatas pada ciri-ciri kemanusiaan. Dia dilahirkan sebagai laki-laki, hidup dalam budaya Yahudi, termasuk dalam ras Semit. Setelah kebangkitan dari kematian di kayu salib, melalui Roh, simbol serta kehadiran Allah tidak lagi terbatas pada jenis kelamin laki-laki, pada budaya Yahudi dan pada ras Semit. Melainkan juga pada perempuan, pada semua budaya, pada semua ras, sebagaimana kita lihat misalnya dalam surat Paulus kepada umat di Efesus (1: 10) dan umat di Galatia (3: 28). Maka dari itu kelaki-lakian Yesus tidak dapat dijadikan argumen untuk menentukan keikutsertaan kaum perempuan dalam partisipasi yang semakin penuh dalam jemaat murid-murid Yesus. Hal ini berlaku pula mengenai budaya dan ras.<sup>23</sup>

Kesadaran akan kesetaraan laki-laki dan perempuan ini terus saja bergema di dunia Kristen, sebagaimana juga di kalangan pemeluk agama-agama yang lain. Masih di kalangan gereja, “Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang 1995

<sup>22</sup>*Ibid.*, 42.

<sup>23</sup>J.B. Banawiratma, “Agama dan Kesetaraan Gender: Sebuah Perspektif dari Gereja Katolik,” 6-7, disampaikan pada seminar “Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi” di Yogyakarta 9-10 April 1997.

– 2000” pernah menyebutkan bahwa dominasi patriarki merupakan wujud kekuasaan dosa.<sup>24</sup>

Demikianlah perkembangan teologi feminis yang terjadi di dunia Kristen. Masa depan agama, agaknya tidak bisa melepaskan diri dari feminisme. Justru dalam konteks inilah, apa yang dikatakan A Pieris mengenai hubungan antara agama dan feminisme bisa dipahami. Dalam artikelnya itu Pieris menulis:

“...feminisme juga merupakan kritik permanen terhadap agama. Di masa depan agama tidak dapat hidup apabila tidak mengoreksi diri berdasarkan kritik feminisme, sebagaimana halnya feminisme tidak bisa mencapai tujuan pembebasannya tanpa bantuan agama yang dikritiknya.”<sup>25</sup>

#### F. Penutup

Upaya-upaya untuk menciptakan solidaritas terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari proses Reformasi dan dilatarbelakangi Pencerahan di Inggris. Reformasi ini agaknya membawa perubahan yang cukup radikal di kalangan gereja. Sejalan dengan itu kalangan perempuan juga telah melakukan berbagai cara untuk semakin memperbaiki status mereka yang sebelumnya tertindas: melakukan penafsiran ulang terhadap Alkitab, membangun gereja untuk perempuan, menempatkan perempuan dalam struktur gereja dan lain-lain. Belakangan gagasan pembebasan itu semakin kencang, dan respon positif gereja terhadap tuntutan ini sudah muncul sejak Sidang *The World Council of Churches* (WCC) di Amsterdam pada tahun 1948. Namun, sebagaimana diakui Mercy Oduyoye, dalam keanggotaan WCC solidaritas terhadap perempuan merupakan faktor terlemah. Rekomendasi yang dibuat dengan sungguh-sungguh dan susah payah untuk solidaritas perempuan itu, kata Oduyoye, hanya berlaku untuk gereja-gereja yang berada dalam dewan dan tidak berlaku bagi gereja-gereja yang menjadi anggota biasa. Selain itu, kesepakatan-kesepakatan dalam hal-hal yang pokok tidak selaras dengan praktik yang dilaksanakan oleh sebagian gereja anggota WCC. Boleh jadi, perjuangan untuk memperjuangkan eksistensi perempuan dalam agama apa pun memang selalu menghadapi banyak kendala. Ironisnya, kendala itu seringkali justru muncul dari pihak elit agama sendiri.

#### Daftar Pustaka

- Amelia, Vasques, “Women in the history of the Church,” dalam *East Asian Pastoral Review*, XXVI, No. 2.
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filsuf Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Granadason, Aruna, “Solidaritas Gereja terhadap Perempuan: Sekadar Impian

<sup>24</sup>*Ibid*, 8.

<sup>25</sup>A. Pieris, *Woman and Religion in Asia: Towards a Buddhist and Christian Appropriation of the Feminist dalam Dialog*, XIX-XX (1992-1993), 194.

- ataukah Lambang Keimanan?" dalam Zakiyyudin Baidhowi, *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, geografis dan Teori-teori*, terj. Zakiyyudin Baidhowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Groenen OFM, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistemik*, Yogyakarta: Pustaka Teologi Kanisius, 1992.
- Jacobs, Monika, "Teologi Feminis di Eropa: Antara Gerakan dan Pelembagaan Akademis," dalam Zakiyuddin Baidhowi (ed.), *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, Geografis dan Teori-teori*, terj. Zakiyuddin Baidhowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Kung, Hans, *Theology for the Third Millenium: An Ecumenical View*, New York: Douhleday, 1988.
- Nauta, Romic dan Berma Klein Goldewijk, "Feminist Perspective in Latin American Liberation Theology" dalam *Journal Exchange*, No. 48 Tahun 1987.
- Nunes, Maria Jose F. Rosado, "Suara-suara Perempuan dalam Teologi Amerika Latin" dalam Zakiyuddin Baidhowi (ed.), *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, Geografis, Teori-Teori*, terj. Zakiyuddin Baidhowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Pieris, A, "Woman and Religion in Asia: Towards a Buddhist and Christian Appropriation of the Feminist" dalam *Dialog*, XIX-XX, 1992-1993.
- Riff, A Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, terj. Miftahuddin dan Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Russel, Letty M dan Clarkson, T Shannon (eds.), *Dictionary of Feminist Theologies*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.
- Steenbrink, Karel A., *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Smith, Wilfred Cantwell, "Orang Kristen di Tengah Pluralitas Agama," dalam Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer Zaman Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

*\*Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si, adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*